

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis Desa Indraloka Jaya**

Desa Indraloka Jaya adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Kuranji kabupaten Tanah Bumbu, dengan luas wilayah keseluruhan 1856 Ha yang terdiri dari 4 RW dan 9 RT. Desa ini berada pada bentuk tanah dataran dan produktifitas tanahnya sedang. Jarak antara Desa Indraloka Jaya dengan kecamatan kurang lebih 7 km. Desa Indraloka Jaya ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara Desa Mustika kecamatan Kuranji
- b. Sebelah Selatan Desa Batu Meranti kecamatan Sei Loban
- c. Sebelah Timur Desa Ringkit kecamatan Kuranji
- d. Sebelah Barat Desa Karang Intan kecamatan Kuranji<sup>1</sup>

##### **2. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan hasil pencatatan jiwa, jumlah penduduk Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu pada tahun 2017 berjumlah 920 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Desa, hari Senin, tanggal 18 Desember, pukul 10.00 WITA

Tabel I Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pada Tahun 2017

NO	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Usia 0-6 tahun	36	7,86 %	36	7,79 %
2.	Usia 7-18 tahun	56	12,22 %	52	11,26%
3.	Usia 18-56 tahun	314	68,56%	311	67,32%
4.	Usia 56 tahun ke atas	52	11,35%	63	13,63%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>458</b>	<b>100%</b>	<b>462</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Dokumentasi Desa Indraloka Jaya 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu seluruhnya berjumlah 920 jiwa yang terdiri dari 458 jiwa laki-laki dan 462 jiwa perempuan.

### 3. Keagamaan

Keadaan penduduk berdasarkan agama yang terdapat pada masyarakat Desa Indraloka Jaya terlihat pada rincian sebagai berikut:

Tabel II Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Laki-laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Islam	453	98,9%	455	98,5%
2.	Khatolik	3	0,66%	4	0,86%
3.	Hindu	2	0,44%	3	0,64%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>458</b>	<b>100%</b>	<b>462</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Hasil wawancara dengan Kepala Desa Indraloka Jaya

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Indraloka Jaya menganut agama Islam sedangkan yang beragam Khatolik dan Hindu hanya sedikit dan tidak mencapai 1%.

#### 4. Mata Pencaharian dan Jenis Pekerjaan

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji lebih jelasnya akan di rincikan sebagai berikut:

Tabel III Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
1.	Petani	436	47,39%
2.	Karyawan swasta	96	10,43%

3.	Wiraswasta	84	9,13%
4.	Honoror	17	1,84%
5.	Peternak	15	1,63%
6.	PNS	9	0,99%
7.	Bidan swasta	2	0,22%
8.	Tidak/belum bekerja	261	28,37%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>920</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Dokumentasi Desa Indraloka Jaya 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji yaitu penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani dan sebagian lagi sebagai karyawan swasta, wiraswasta, honoror, peternak, pegawai negeri sipil, dan bidan swasta

### 5. Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji dirincikan sebagai berikut:

Tabel IV Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Paud	11	1,19%
2.	Taman Kanak-kanak	30	3,26%

3.	Sekolah Dasar	86	9,35%
4.	SMP	16	1,74%
5.	SMA	11	1,19%
6.	Tamat SD	355	38,59%
7.	Tamat SMP	137	14,9%
8.	Tamat SMA	87	9,46%
9.	D3	10	1,08%
10.	S1	13	1,41%
11.	S2	1	0,11%
12.	Belum sekolah/tidak sekolah	163	17,72%
<b>Jumlah jiwa</b>		<b>920</b>	<b>100%</b>

*Sumber:* Dokumentasi Desa Indraloka Jaya 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya keadaan tingkat pendidikan penduduk Desa Indraloka Jaya masih terbilang minim. Hal ini ditandai dengan minimnya penduduk yang berpendidikan sampai tamat SMP, SMA, S1, dan bahkan S2. Mayoritas penduduk Desa Indraloka Jaya berpendidikan hanya sampai tamat SD.

## **6. Sarana Peribadatan dan Pendidikan**

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji yaitu berupa Masjid 1 buah yang terletak di RT 03 dan Musholla 4 buah yang terletak di RT 01, RT 02, RT 05, RT 09.

Masjid dan Musholla selain di gunakan untuk sholat juga digunakan untuk pengajian atau acara yasinan bulanan yang diadakan di Desa Indraloka Jaya. Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji terdapat 1 buah TPA, 1 buah PAUD, 1 buah TK dan 1 buah SDN.<sup>2</sup>

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Data-data yang disajikan berikut ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap 5 keluarga *single parent* untuk mengetahui pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak dan melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang pola asuh *single parent* dan hal-hal yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak di Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu.

### **1. Pola Asuh *Single Parent* dalam Membina Akhlak pada Anak di Desa Indraloka Jaya Kecamatan Kuranji Kabupaten Tanah Bumbu.**

#### **a. Keluarga Ibu MS**

Ibu MS adalah seorang ibu yang berstatus *single parent* berumur 43 tahun. Ibu MS menjadi seorang *single parent* dikarenakan suaminya meninggal dunia selama kurang lebih 6 tahun yang lalu. Setiap harinya beliau bekerja sebagai petani (karet), pendidikan terakhir beliau yaitu SD. Ibu MS menikah pada umur 15 tahun, dalam pernikahannya beliau dikarunia 4 orang anak. Anak yang pertama ST perempuan berusia 26 tahun, anak yang kedua R laki-laki berusia 17 tahun dan masih sekolah

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Kepala Desa, hari Senin, tanggal 18 Desember, pukul 10.10 WITA

kelas 3 SMA, anak yang ketiga F perempuan berusia 12 tahun dan yang terakhir A perempuan berusia 9 tahun dan keduanya masih duduk di bangku SD.<sup>3</sup>

Ibu MS tinggal bersama ketiga anaknya setelah suaminya meninggal dunia, sedangkan anak yang pertama sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Semenjak suaminya meninggal dunia, ibu MS bekerja menyadap karet untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan keperluan anak-anaknya sekolah.

Ibu MS bekerja setiap pagi yang di mulai pada pukul 06.00 hingga pukul 10.00 atau terkadang pukul 11.00 siang. Adakalanya ibu MS kembali lagi ke kebun karet setelah sholat dzuhur karena ada pekerjaan yang belum terselesaikan. Beliau memang sibuk bekerja, akan tetapi tidak melupakan kewajibannya sebagai orang tua. Ibu MS tetap memperhatikan anak-anaknya dan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya, berhubung beliau bekerja tidak seharian penuh jadi beliau masih bisa memberikan pendidikan, pengarahan, kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak beliau.

Sebagai orang tua memang sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Dalam mewujudkan hal tersebut, ibu MS memiliki berbagai macam cara agar anak dapat menjadi anak yang berkepribadian baik.

Mengenai cara yang dilakukan ibu MS dalam membina akhlak kepada anak-anaknya, terutama akhlak kepada Allah SWT ibu MS mengatakan bahwasannya selalu membiasakan, dan mengingatkan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan ibu MS, hari Rabu, tanggal 13 Desember 2017, pukul 14.30 WITA

tepat pada waktunya, apalagi ketika azan magrib berkumandang, ibu MS selalu menyuruh anak-anaknya untuk segera berwudhu dan mematikan TV. Berhubung tempat ibadah jauh dari rumah, maka beliau menyuruh anak-anaknya untuk sholat di rumah. Berbeda halnya ketika sholat ashar, karena anak-anak beliau mengaji di TPA jadi sholat ashar dilakukan berjamaah di masjid.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه بخاری)<sup>4</sup>

Dari hadist di atas dapat dijelaskan bahwasannya sholat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dari pada sholat sendiri. Maka dari itu, ketika di rumah, ibu MS selalu membiasakan sholat berjama'ah bersama anak-anaknya. Ibu MS mengatakan bukan hanya sekedar menyuruh anak-anaknya untuk sholat, tetapi beliau juga mengajak anak-anaknya untuk sholat berjamaah di rumah waktu Magrib dan Isya. Ibu MS selalu berusaha untuk sholat magrib dan Isya tepat waktu, terlebih-lebih ketika Isya, beliau selalu mengusahakan setelah masuk waktu Isya beliau langsung sholat bersama anak-anak perempuannya, karena ditakutkan anak-anak tidak sholat Isya akibat mengantuk dan langsung tidur.

Sebagai orang tua ibu MS bukan hanya sekedar menyuruh, tetapi beliau juga memberikan contoh teladan kepada anak-anaknya dalam melaksanakan hal kebaikan, contohnya seperti sholat berjamaah dan lain-lain.

---

<sup>4</sup> Terjemah Hadist Shahih Bukhari, (Jakarta: Bumi Restu, 1992), h. 208



Keteladanan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik, terutama orang tua dalam rumah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku orang tuanya, baik dalam perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, sentimen, kepekaan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Ibu MS menjelaskan kepada anak-anaknya ketika hendak melaksanakan sholat harus memakai pakaian yang bersih, dan sholat di tempat yang bersih dan suci, memakai mukena yang bersih dan jangan sampai kelihatan rambutnya. Di rumah memang ada tempat khusus untuk sholat, jadi ibu MS tidak khawatir dengan keadaan tempat tersebut. Ibu MS selalu mengingatkan hal tersebut kepada anak-anaknya semenjak kecil agar anak-anaknya tahu bagaimana keadaan yang benar ketika sholat, walaupun anak-anak beliau sudah mengerti akan hal itu, tetapi beliau menasehati anak-anaknya karena ditakutkan anak-anak lupa akan hal itu.

Allah SWT menegaskan dalam (Q.S Al-A'raf ayat 31):

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

---

<sup>5</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 71

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya setiap mengerjakan sholat hendaknya memakai pakaian yang indah, yang artinya menutup aurat, bersih, suci, karena apabila aurat kita kelihatan maka sholatnya tidak akan sah.

Ibu MS menasehati anak-anaknya apabila setelah selesai sholat maka berdo'a kepada Allah SWT, memohon kepada Allah SWT untuk memberikan umur yang panjang kepada ibunya, dan memohon rezeki kepada Allah SWT. Ibu MS juga menyuruh anak-anaknya untuk selalu mendoakan ayahnya yang telah meninggal dunia. Ibu MS menjelaskan bahwasannya dengan berdo'a adalah bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT dan merupakan bukti bahwa kita adalah hamba Allah yang tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan-Nya, hal ini sesuai dengan perkataan beliau: "*ya di omong yang tas sholat kon do'a...aja tas assalamualaikum uis rampung sholate*". (di nasehati kalau habis sholat berdo'a, jangan habis *assalamualaikum* sudah selesai sholatnya).<sup>6</sup>

Do'a merupakan keperluan pokok kita untuk memohon kepada Allah SWT. Do'a juga merupakan salah satu tali penghubung antar sesama manusia dengan Tuhannya.<sup>7</sup> Dengan berdo'a orang tua berharap keimanan anak akan bertambah sesuai dengan perkembangan usianya. Sehingga anak-anak akan mampu merasakan bahwa tidak ada makhluk yang mempunyai kekuatan selain Allah SWT.

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan ibu MS, hari Rabu, tanggal 13 Desember 2017, pukul 14.40 WITA

<sup>7</sup>Birhasani, *70 Do'a dalam Al-qur'an untuk Dewasa dan Anak*, (Banjarasin: Gudang Ilmu, 2012), cet. ke-5, h. 1

Ibu MS selaku orang tua tunggal mempunyai kesadaran yang besar dalam membina akhlak anak terhadap Allah SWT. Beliau selalu mengarahkan anaknya untuk selalu beribadah kepada Allah dan menyuruh anaknya setiap sore untuk mengaji ke TPA, selain itu ibu MS juga memberikan penjelasan kepada anak-anaknya betapa pentingnya beribadah kepada Allah SWT, menjauhi segala larangannya dan mematuhi semua perintah-Nya.

Menurut pengamatan peneliti, memang ibu MS sebagai orang tua sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya, hal ini terlihat pada saat peneliti berkunjung ke rumah ibu MS pada hari Selasa, tanggal 12 Desember 2017, pada saat itu memang ibu MS menyuruh anaknya F yang berusia 12 tahun dan A yang berusia 9 tahun untuk pergi mengaji ke TPA dengan menggunakan bahasa yang lembut dan memang anak-anak beliau langsung menurut dengan perkataan beliau, setelah itu beliau pergi mengantarkannya.<sup>8</sup>

Ibu MS selaku orang tua tunggal selalu membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk mengerjakan sholat lima waktu dan menyuruh anak-anaknya mengaji. Ibu MS juga mengatakan bahwasannya bukan hanya F dan A saja yang mengaji, R anak laki-laki beliau yang berusia 17 tahun pun memang setiap habis sholat magrib mengaji di rumah Ustadz M hingga sampai Isya.

Membina akhlak anak laki-laki yang berusia 17 tahun tentunya tidak sama dengan membina akhlak anak-anak perempuan yang masih berusia 12 tahun dan 9 tahun. Ibu MS selalu berpesan kepada anak-anaknya agar tidak bertengkar dengan

---

<sup>8</sup> Hasil observasi pada hari Selasa, tanggal 12 Desember 2017

teman-temannya ketika di sekolah, menghormati ibu bapak guru dan harus rajin belajar agar nantinya bisa naik kelas dan mendapat nilai yang bagus. Apalagi sekarang R sudah kelas 3 SMA, yang sebentar lagi akan menghadapi ujian, jadi ibu MS mengingatkan kepada R agar rajin-rajin belajar dan mengurangi waktu bermain HP. Ibu MS juga menasehati R agar tidak terpengaruh oleh kenakalan anak-anak remaja zaman sekarang yang sering mengkonsumsi obat-obatan atau sejenisnya. Ibu MS juga melarang R untuk keluar malam tanpa ada keperluan.

Sebagai orang tua tunggal ibu MS berusaha memenuhi kewajibannya dalam mendidik anaknya, terlebih-lebih dalam hal agama, beliau menyekolahkan anak-anaknya di TPA agar mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak lagi, karena beliau sadar akan keterbatasan pengetahuan tentang ilmu agama. Beliau menasehati anak-anaknya agar mengaji dengan benar dan jangan terlalu banyak bermain dengan teman-temannya. Pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak beliau memang kebanyakan dari sekolah dan TPA, tetapi beliau tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak-anaknya kepada pihak sekolahan. Ketika di rumah pun ibu MS selalu membimbing anak-anaknya dalam melakukan hal kebaikan, baik terhadap Allah maupun kepada sesama orang lain.

Adapun ketika bulan puasa tiba, ibu MS melatih anak-anaknya berpuasa, untuk R, karena usianya sudah 17 tahun, maka ibu MS mewajibkannya untuk berpuasa sebulan penuh, begitu juga dengan F yang berusia 12 tahun juga diwajibkan puasa sebulan penuh. Memang pada saat kecil mereka di latih untuk berpuasa yang di mulai dengan setengah hari, begitu juga dengan anak terakhir beliau yaitu A yang

masih berusia 9 tahun, terkadang bisa berpuasa seharian penuh dan terkadang puasa setengah hari saja. Sejak kecil pada saat anak-anak masih berusia 6-7 tahun beliau membiasakan melatih anak-anaknya berpuasa setengah hari dan kemudian menjadi sehari yang dilakukan secara bertahap.

Berkenaan dengan pembinaan akhlak yang dilakukan ibu MS ketika menjelang berbuka puasa, ibu MS menyuruh anak-anaknya untuk menyegerakan berbuka puasa ketika telah masuk waktu berbuka, karena beliau mengetahui bahwasanya menyegerakan berbuka termasuk sunnah dalam puasa, dan memakan makanan yang manis-manis. Anak-anak beliau terkadang memang berbuka puasa bersama di masjid dengan teman-temannya, karena memang buka bersama merupakan kegiatan dari TPA, yang mana pada bulan puasa tidak libur mengaji.

Memakan makanan yang manis sangat dianjurkan ketika berbuka puasa. M. Fauzi Rachman juga mengatakan bahwa ketika berbuka puasa hendaklah orang tua memberikan makanan dan minuman yang mengandung banyak gula, misalnya teh, kolak atau kue-kue manis lainnya. Selain itu hindari minuman atau makanan yang pedas, bersantan maupun asam supaya tidak mengganggu kinerja lambung.<sup>9</sup>

Waktu sahur, memang ibu MS melakukannya tidak pada saat dekat dengan waktu imsak, karena beliau takut jikalau tidak sempat sahur karena anak-anak susah untuk dibangunkan, walaupun beliau mengetahui bahwa sahur mendekati waktu-waktu imsak adalah sunnah.

---

<sup>9</sup> M. Fauzi Rahcman, *Islamic Parenting...*, h. 110

Ibu MS juga menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke masjid ketika bulan puasa tiba untuk melaksanakan sholat teraweh. Ketika hendak sholat teraweh ibu MS berpesan kepada anak-anaknya agar mengerjakan sholat teraweh dengan benar-benar, karena memang kebanyakan anak-anak jika sholat teraweh pasti tidak ikut melaksanakan malah bermain dengan teman-temannya. Kebanyakan anak-anak hanya mengikuti sholat isya saja, dan ketika sholat teraweh terkadang tidak sholat dan terkadang sholat.

Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya ibu MS bukan hanya saja membiasakan anak-anaknya untuk mengerjakan sholat, mengaji, puasa, tetapi juga membiasakan anak-anaknya untuk bersikap mandiri. Beliau membiasakan anak-anaknya untuk membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu, dan lain-lain. Sebagai seorang yang bekerja menyadap karet yang di lakukan di pagi hari, beliau pergi menyadap karet setelah selesai memasak sekitar pukul 06.00, anak-anak beliau pun memang sudah di latih mandiri untuk menyiapkan perlengkapan sekolah dan sarapan sendiri tanpa menunggu beliau pulang dari kebun karet. Pada hari libur biasanya beliau pergi menyadap karet bersama anak laki-laki beliau R.<sup>10</sup>

Dalam berbagai kegiatan pengaturan yang dilakukan ibu, harus melibatkan anggota keluarga terutama anak-anak dalam rangka mendidik dan membiasakan mereka. Anak-anak dilibatkan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan ibu MS pada hari Rabu, tanggal 13 Desember 2017, pukul 14.50  
WITA

Anak yang lebih dewasa diberi tugas yang lebih berat, begitu pula anak lelaki diberi tugas lebih berat dari anak perempuan sesuai dengan kodratnya.

Dilibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga adalah untuk melatih rajin bekerja dan kemampuan melaksanakan tugas. Anak diberi tugas tertentu, diberi wewenang dan tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Tanpa terikat dengan tugas tertentu, anak kurang merasa memiliki bahkan dapat menumbuhkan sikap manja dan kurang mandiri.<sup>11</sup>

Ibu MS mengatakan adakalanya anak-anak susah di atur atau melakukan perbuatan yang kurang baik, misalnya saja bertengkar antara sang adik dan kakak karena saling iri ketika beliau menyuruh untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu halaman rumah. Melihat hal demikian ibu MS memberikan pengertian dan menegur anak-anaknya agar tidak saling iri karena hal tersebut tidak baik. Adapun ketika anak beliau masih saja bertengkar maka ibu MS memberikan teguran dengan cara meninggikan nada suara agar anak-anak beliau tidak bertengkar lagi. Ibu MS juga menjelaskan kepada anak-anaknya agar saling menyayangi satu sama lain, dan saling bekerja sama ketika mendapat pekerjaan rumah, dan tidak boleh bertengkar.

Dalam membina akhlak anak agar mempunyai perilaku yang baik terhadap sesama dan menghormati orang tua, ibu MS juga selalu membiasakan anak-anaknya untuk mencium tangan dan mengucapkan salam ketika hendak pergi sekolah dan

---

<sup>11</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 101

selalu berpamitan kepada beliau ketika hendak pergi meninggalkan rumah walaupun terkadang anak-anak lupa akan hal itu.

Ibu MS juga menasehati anak-anaknya apabila berjabat tangan dengan orang yang lebih tua, maka mencium tangan orang yang lebih tua tersebut, dan memang pada kenyataannya, anak beliau mencium tangan orang yang lebih tua ketika berjabat tangan. Selain itu, pada saat peneliti berada di rumah ibu MS, ketika hendak berjalan melewati peneliti anak beliau membungkukkan badannya sebagai tanda menghormati orang yang lebih tua.<sup>12</sup>

Upaya yang di lakukan ibu MS dalam membina akhlak anak-anaknya ialah dalam bentuk nasehat, apabila anak tidak patuh terhadap perintahnya dalam mengerjakan sesuatu beliau memberi teguran, dan jika dengan teguran tersebut anak tidak menurut dengan perkataan beliau, maka yang beliau lakukan adalah meninggikan nada suara agar anak menurut dengan perkataan beliau. Beliau tidak pernah memberikan hukuman kepada anak-anaknya contohnya seperti memukul dan lain sebagainya. Artinya saat menyuruh anak-anaknya untuk sholat, mengaji, puasa dan lain-lain beliau tidak menggunakan cara kekerasan atau paksaan, beliau hanya menyuruh anak-anaknya dengan bahasa yang lembut, adapun ketika anaknya tidak menurut maka yang beliau lakukan terkadang hanya dengan meninggikan nada suara. Berdasarkan hasil observasi, ibu MS ketika itu menyuruh anaknya pergi ke warung membeli sesuatu, ketika anaknya tidak mau pergi ke warung maka ibu MS tidak

---

<sup>12</sup> Hasil observasi pada hari Rabu, tanggal 13 Desember 2017



memarahi anaknya, justru beliau memberikan pernyataan apabila mau disuruh ke warung maka akan di kasih uang, dengan begitu anaknya mau pergi ke warung.

Dari hasil penelitian, dalam membina akhlak pada anak-anaknya khususnya akhlak kepada Allah SWT, kepada orang tua, kepada orang lain, dan kepada diri sendiri, ibu MS melakukannya dengan cara menasehati, mengingatkan, memberi contoh teladan kepada anak-anaknya. Ibu MS mengatakan bahwa sangat sayang kepada anak-anak, jadi dalam mengasuh anak menggunakan cara yang baik dan sikap lemah lembut, tidak menggunakan kekerasan ataupun sampai memukul anak apabila anak melakukan kesalahan dan tidak patuh terhadap beliau, karena beliau tidak tega kalau sampai memukul, yang beliau lakukan hanya mengingatkan jika anak melakukan hal-hal yang kurang baik. Jadi, dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan Ibu MS kepada anak lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan dan kalau sesuai dengan norma-norma pada orang tua maka disetujui untuk dilakukan. Sebaliknya kalau keinginan dan pendapatnya tidak sesuai, kepada anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya, kalau baik perlu dibiasakan dan kalau tidak baik hendaknya tidak diperlihatkan lagi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Singgih D. Gunarsa, Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja....*, h. 84

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, begitu pula dengan ibu MS, adapun tujuan ibu MS dalam melakukan pembinaan akhlak kepada anak-anaknya tersebut tidak lain agar anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, taat kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua dan mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Keluarga Bapak SS**

Bapak SS merupakan seorang yang menjadi *single parent* sudah sangat lama di akibatkan sang istri meninggal dunia, beliau mengungkapkan bahwasannya kurang lebih 10 tahun yang lalu istrinya meninggal dunia. Bapak SS berumur 60 tahun dan bekerja sebagai petani. Pendidikan terakhir yaitu SR atau sederajat dengan SD, beliau mempunyai 2 orang anak laki-laki, yang pertama Y laki-laki berusia 25 tahun dan D laki-laki berusia 18 tahun yang sekarang masih duduk di kelas 3 SMP. Bapak SS tinggal bersama kedua anak-anaknya karena memang anak beliau yang pertama belum menikah.<sup>14</sup>

Dalam membina akhlak kepada anaknya terutama terhadap Allah SWT bapak SS selalu mengingatkan ketika hendak sholat harus memperhatikan pakaian yang di pakai untuk sholat, bersih atau tidak pakaian tersebut, dan menyuruh anaknya ketika sholat harus memakai pakaian yang menutup aurat, memakai sarung, memakai kupiah. Masalah sholat tepat pada waktu atau tidak, memang bapak SS tidak

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan bapak SS pada hari Kamis, tanggal 14 Desember 2017, pukul 17.00 WITA

memberikan batasan, hanya saja menasehati apabila telah tiba waktu sholat harus melaksanakan, walaupun terkadang bapak SS tidak mengontrol anaknya apakah memang sudah sholat atau belum. Terlebih lagi ketika sholat dzuhur, karena memang keduanya tidak ada di rumah ketika itu, Y masih di sekolah dan bapak SS sendiri masih bekerja.

Bapak SS juga menyuruh anaknya untuk berdo'a setelah selesai sholat. Walaupun terkadang anaknya malas mengerjakan hal itu, karena menurut pengakuan beliau setelah selesai sholat langsung menonton TV, apalagi saat acara di TV itu film kesukaannya, jadi sholat dengan cepat-cepat lalu kembali menonton TV lagi. Bapak SS selalu menasehati anaknya untuk melakukan hal tersebut, karena do'a itu nantinya untuk diri sendiri kata bapak SS.

Ketika bulan puasa tiba, bapak SS juga menyuruh D untuk berpuasa, dan sholat teraweh. Bapak SS menasehati anaknya agar benar-benar sholat teraweh di musholla atau masjid. Kebanyakan anak muda memilih sholat teraweh di masjid karena di sana banyak teman-temannya. Bapak SS mengungkapkan jika sholat teraweh memang harus benar-benar sholat, jangan sampai meminta izin untuk sholat teraweh tapi malah bermain dengan teman-temannya.

Masalah berbuka puasa memang terkadang bapak SS memasak masakan yang manis-manis seperti kolak, akan tetapi jika beliau malas memasak berbuka hanya makan nasi dan sayur tanpa adanya makanan pembuka terlebih dahulu. Adapun ketika sahur, beliau memang tidak pada saat waktu mendekati imsak, karena beliau takut tidak sempat memasak, jadi beliau bangun dan memasak sekitar pukul 03.30.

Sebagai orang tua tunggal yang mempunyai peran ganda, bapak SS mengaku bahwa memang mengalami kesulitan dalam mengasuh anak-anaknya, membimbing, membina akhlak anaknya, terutama dalam hal agama, karena beliau memiliki keterbatasan dalam ilmu agama, kebanyakan pendidikan agama anaknya didapatkan di bangku sekolah dan di TPA ketika anaknya masih mengaji di TPA dulu. Beliau juga merasa kesusahan menyuruh anaknya untuk mengaji, hal ini sesuai dengan perkataan beliau: *“mengaji memang ga mau, udah pernah ga naik dia kan, dia kalo ga naik kan namanya anak-anak sekolah di bidang apa aja kalo ga naik ya begitu, kalo masih kelas 1,2,3 masih mendingan, tapi kalo sudah besar ga naik ya sudah berhenti”*.<sup>15</sup>

D yang berusia 18 tahun dan masih duduk di kelas 3 SMP memang pernah tidak naik kelas saat sekolah dasar, begitu pula dengan mengaji, karena tidak naik kelas jadi sampai sekarang tidak mau mengaji lagi, ketika di rumah pun tidak mengaji.

Mengenai pembinaan akhlak yang bapak SS lakukan kepada anak beliau D yang berusia 18 tahun, dalam hal pergaulan beliau menasehati anaknya agar tidak terjermus ke dalam hal-hal negatif. Contohnya seperti minum-minuman keras dan obatan-obatan terlarang, karena memang kebanyakan anak-anak usia remaja mengonsumsi obat-obatan terlarang dan sejenisnya.

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan bapak SS pada hari Kamis, tanggal 14 Desember 2017, pukul 17.15 WITA

Sebagai orang tua bapak SS selalu menasehati anak-anaknya dalam pergaulan, beliau berpesan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti minum-minuman dan sebagainya, berkenaan dengan minum-minuman hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ (رواه بخاری ٦٥)<sup>16</sup>

Dari hadist tersebut dapat dijelaskan bahwasannya apapun bentuk yang bisa memabukkan itu hukumnya haram. Bapak SS selalu menasehati anak-anaknya agar tidak mengkonsumsi minuman tersebut, karena beliau mengetahui bahwa minum-minuman itu hukumnya haram dan tidak baik untuk kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak SS, beliau mengatakan bahwa membolehkan anaknya untuk berteman dan bergaul dengan siapa saja, asalkan jangan sampai terpengaruh teman-temannya untuk melakukan hal-hal negatif.

Bapak SS juga berkata bahwa *seperti kemaren itu kan ada temannya main kemari, memang tiap hari kemari, magrib di sini dia bersama temannya dari blok E bawa minuman jenis menses, saya tengok sudah habis 2, ada di kebun 1 botolnya itu pas saya tengok dan memang untuk sekali lagi saya tegaskan kepada anak itu, boleh bergaul tapi jangan bawa minuman.*<sup>17</sup>

Bapak SS memang tidak melarang ketika teman-teman dari anak beliau berada di rumah beliau, tetapi beliau selalu mengingatkan boleh berada di rumah asal

---

<sup>16</sup>Adib Bisri Mustofa, *Shohih Muslim*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1991), h. 769

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan bapak SS pada hari Kamis, tanggal 14 Desember 2017, pukul 17.10 WITA

jangan sampai membawa minuman. Adapun yang beliau lakukan jika ada teman dari anak beliau membawa minum-minuman maka beliau akan menegur dengan tegas.

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW menjelaskan tentang peran dan dampak seorang teman dalam sabda beliau:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ، فَحَا مِلُّ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَيْبَرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.  
(رواه بخارى)<sup>18</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwasannya berteman dengan orang yang baik dan teman yang buruk itu di ibaratkan dengan seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Apabila kita berteman dengan penjual minyak wangi maka kita akan mendapatkan harum dari minyak wangi tersebut, dan apabila berteman dengan seorang pandai besi bisa jadi percikannya akan mengenai pakaian kita. Maka dari itu orang tua harus betul-betul memperhatikan dengan siapa anak-anaknya bergaul, karena di takutkan anak-anak bisa terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik akibat pengaruh-pengaruh jelek dari teman-temannya.

Menurut pengamatan peneliti, memang terkadang banyak anak-anak yang main ke rumah bapak SS, hal ini kemungkinan besar di karenakan rumah bapak SS yang terletak di dalam desa dan dekat dengan kebun-kebun karet, sehingga rumah bapak SS menjadi tempat yang strategis bagi anak-anak untuk membawa minuman.

---

<sup>18</sup>Ma'mur Daud, *Terjemah Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Grafika, 1996), h. 229

Bapak SS selalu menasehati D agar tidak terjerumus dan ikut-ikutan dengan temannya, beliau menasehati D agar sekolah saja dengan benar, rajin belajar, supaya nantinya jadi orang yang sukses. Beliau juga menyuruh D belajar mandiri, bangun pagi-pagi agar tidak terlambat sekolah dan menasehati agar bangun sendiri jangan sampai di bangunkan, karena memang menurut pengakuan beliau kalau tidak di bangunkan pasti bisa kesiangan.

Bapak SS membimbing anak untuk selalu patuh pada orang tua. Bertutur kata yang baik kepada orang yang lebih tua, dengan bimbingan tersebut orang tua mengharapkan anaknya mempunyai perilaku yang baik. Bapak SS mengatakan pula bahwasannya beliau juga menasehati anak-anaknya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, tidak membantah perintah orang tuanya dan selalu menuruti perintah orang tuanya. Bapak SS menyuruh anaknya untuk membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring, walaupun terkadang anak beliau malas untuk mengerjakannya. Bapak SS selalu menasehati D agar tidak berbohong kepada orang tuanya dan mempunyai sifat yang jujur. Menurut pernyataan bapak SS memang anak beliau D tidak pernah berbohong kepada beliau, karena ketika mendapat masalah apapun D selalu bercertia kepada beliau. Bapak SS juga berpesan agar saling tolong menolong kepada sesama, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, kepada teman-teman, dan kepada guru-grunya, dan juga saling tolong menolong jika ada temannya yang kesusahan.

Dalam membina akhlak anak-anak bapak SS tidak menggunakan cara kekerasan atau paksaan. Bapak SS mengaku memang tidak pernah memukul anak-anaknya hanya saja memberikan teguran kepada anak-anaknya apabila melakukan

kesalahan. Apabila anak tidak patuh terhadap perintahnya dalam mengerjakan sesuatu, beliau hanya memberi teguran tanpa adanya hukuman, Anak sedikit diberi kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki dan diinginkan.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak SS dalam hal membina akhlak pada anak cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif. Dalam hal membina akhlak terhadap Allah SWT khususnya, orang tua, diri sendiri dan orang lain bapak SS menerapkan pola asuh demokratis, artinya beliau selalu menasehati anak-anaknya dalam hal pergaulan, melaksanakan sholat, berbuat baik terhadap sesama tanpa adanya kekerasan ataupun sebagainya. Akan tetapi adakalanya bapak SS juga menerapkan pola asuh permisif yang artinya dalam mendidik anak, beliau memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Contohnya anak dari bapak SS yang tidak mau mengaji lagi karena pernah tidak naik ketika sekolah TPA, di rumah pun memang tidak pernah mengaji lagi. Bapak SS membiarkan anaknya dan tidak memaksa anaknya untuk mengaji lagi.

Tujuan bapak SS membina akhlak anak tersebut tidak jauh berbeda dengan orang tua pada umumnya, yaitu agar anak-anaknya bisa menjadi orang yang berguna, bisa sukses, bisa memiliki perilaku yang baik dan bisa membanggakan orang tua.

### **c. Keluarga Ibu S**

Ibu S adalah seorang *Single Parent* yang berusia 45 tahun. Setiap harinya beliau bekerja sebagai petani karet. Pendidikan terakhir yaitu SD. Beliau mempunyai 2 orang anak, yang pertama C perempuan berusia 25 tahun dan yang kedua P laki-laki



berusia 16 tahun dan masih sekolah kelas 1 SMA. Suami ibu S meninggal dunia pada tahun 2012, dan sekarang ibu S hanya tinggal berdua dengan anak yang kedua, karena anak yang pertama sudah menikah dan tinggal bersama suaminya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu S, beliau mengatakan bahwa mengenai pembinaan akhlak pada anak, khususnya akhlak terhadap Allah seperti sholat lima waktu, cara yang beliau lakukan adalah setiap datangnya waktu sholat ibu S selalu mengingatkan, menyuruh, dan membiasakan anaknya untuk mengerjakan sholat, ibu S mengatakan bahwa: “*yo kadang-kadang ki yo bocahe ndablek, kadang-kadang yo males, tapi tak kandani terus yo terus sholat*”.<sup>20</sup> (ya kadang-kadang itu anaknya susah di suruh, kadang-kadang malas, tapi selalu saya bilangin terus lalu sholat).

Dalam hal sholat memang terkadang P tidak menurut dan susah ketika di suruh sholat, kadang-kadang juga malas, tetapi ibu S selalu menasehati P dan menegur secara tegas agar P mengerjakan sholat. Adakalanya ibu S memberikan hukuman kepada anaknya apabila tidak mau menurut dengan perkataan beliau.

Ajaran Islam tentang pendidikan ternyata membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil. Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena di satu sisi Islam

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan ibu S, pada hari Minggu, tanggal 17 Desember 2017, pukul 15.00  
WITA

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan ibu S, pada hari Minggu, tanggal 17 Desember 2017, pukul 15.20  
WITA

menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya, di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat amanah wajib bertanggungjawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Dalam pendidikan anak mengutamakan sikap lembut dan kasih sayang. Hukuman bisa diberikan atas dasar kebutuhan pendidikan bukan atas dasar nafsu kebencian. Dengan demikian, selain untuk memperbaiki kesalahan dan kepribadian pelaku, hukuman juga dapat dipakai sebagai pelajaran bagi orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan.<sup>22</sup>

Setiap orang tua pasti pernah mengalami kesulitan dalam membina akhlak kepada anak-anaknya, terkadang anak-anak memang nakal dan susah diatur, tapi memang seperti itulah anak-anak, maka dari itu orang tua harus bersabar dan penuh kasih sayang dalam mengajarkan hal-hal kebaikan kepada anak.

Ibu S menyadari bahwa membina P di waktu masih kecil dan setelah menginjak remaja tentunya berbeda. Dahulu ketika P masih kecil bapaknya membimbing secara penuh untuk menjalankan sholat, membaca do'a sehari-hari, belajar mengaji dan sebagainya. Namun setelah menginjak usia remaja P di rasa sudah cukup memiliki pengetahuan dan wawasan. Hal yang ibu S lakukan adalah mengingatkannya, mengontrolnya, untuk melaksankannya. Seperti selalu mengingatkan setiap waktu sholat, waktu-waktu untuk membaca Al-qur'an dan

---

<sup>21</sup>Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 75

<sup>22</sup>Reza Fahardian, *Menjadi Orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 87

sebagainya. Ibu S juga menyuruh anaknya mengaji, dan memang menurut pengakuan beliau, P juga mengikuti kegiatan pengajian bersama Ustadz M pada hari jum'at setelah sholat magrib.

Adapun mengenai masalah sholat, ibu S tidak lagi menjelaskan kepada anaknya bagaimana yang harus dilakukan ketika hendak sholat, karena menurut beliau anak dianggap sudah mengerti dalam hal pakaian yang bersih dan suci, tempat yang bersih dan suci. Menurut beliau masalah pakaian yang di pakai untuk sholat itu seperti apa, anak pasti sudah mengetahuinya, karena waktu kecil sudah diajarkan bagaimana memakai pakaian yang digunakan saat sholat, tentunya pakaian yang bersih dan suci, tempat yang bersih dan suci, pakaian yang menutup aurat, memakai kupiah dan sarung. Selain di rumah tentunya di sekolahan atau di TPA dulu pernah diajarkan hal tersebut. Ibu S berkata: *“yo sholat kan ga musti nanggo klambi apik, sing penting bersih, suci ngono, nutup aurat. Tapi nek riyoyo yo pasti nanggo klambi anyar kan nek sholat kae biasane, yo tak tukukno klambi sing anyar nanggo sholat karo sarunge mbarang”*.<sup>23</sup> (ya kalau sholat kan ga harus pakai baju baru, yang penting bersih, suci dan menutup aurat. Tapi memang kalau hari raya ya pasti pakai baju baru untuk sholat, saya belikan baju baru buat sholat sama sarungnya juga).

Sebagai orang tua, tentunya ibu S tidak lupa menasehati anaknya agar selalu berdo'a ketika selesai sholat, dan ketika hendak memulai sesuatu aktivitas, karena dengan berdo'a segala urusan akan dimudahkan oleh Allah SWT, selain itu kita juga

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan ibu S, pada hari Minggu, tanggal 17 Desember 2017, pukul 15.30 WITA

bisa meminta dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Ibu S mengatakan bahwa berdo'a memang tidak harus menggunakan bahasa arab, pakai bahasa sendiri Allah juga pasti akan mengerti. Sejak kecil memang ibu S selalu membiasakan anaknya berdo'a ketika hendak makan, hendak keluar rumah walaupun hanya membaca *bismillah* saja.

Dalam hadist dijelaskan bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ (رواه هريرة)<sup>24</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwasannya, tidak ada sesuatu apapun yang lebih mulia menurut Allah kecuali dengan berdo'a. Oleh sebab itu, orang tua harus melatih anak-anak mereka sejak kecil untuk berakhlak mulia dan membiasakan anak agar selalu berdo'a pada saat memulai maupun menyudahi aktivitas tertentu, minimal mengucapkan bismillah dan hamdalah. Ucapan tersebut akan memberikan sugesti kepada jiwa sendiri maupun jiwa anak, bahwa Allah akan melimpahkan kasih sayang dalam melakukan pekerjaan itu. Perasaan seperti ini akan menenangkan hati dan melegakan batin, sehingga perasaan aman dan tentram akan selalu terasa.<sup>25</sup>

Adapun ketika bulan puasa tiba, memang ibu S sudah membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk berpuasa dan menyuruh anaknya untuk pergi ke musholla melaksanakan sholat teraweh, berhubung rumah beliau tidak terlalu jauh jaraknya

<sup>24</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 612

<sup>25</sup>Zakiah darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 25

dengan musholla, ibu S menyuruh anaknya untuk sholat di musholla tersebut. Akan tetapi, P lebih memilih untuk mengerjakan sholat teraweh di masjid karena menurut P di masjid banyak teman-teman yang sholat di sana. Mendengar penjelasan dari P, akhirnya ibu S memberikan izin kepada S untuk sholat di masjid dengan catatan benar-benar melaksanakan sholat teraweh bukan malah sebaliknya. Ibu S juga menyuruh anaknya untuk tadarus setelah selesai sholat teraweh.

Membina akhlak anak dengan sendiri tentunya ada perbedaan dengan sebelumnya ketika masih ada sang suami, memang P lebih takut dengan bapaknya dari pada dengan ibunya. Ketika dulu waktu bapaknya masih ada, ketika di suruh sholat P langsung mengerjakan, lain halnya ketika ibunya menyuruh, memang terkadang susah untuk di suruh.

Sebagai orang tua ibu S bukan hanya sekedar menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat, dan, puasa. Beliau memang memberikan contoh kepada anaknya dalam hal sholat, karena beliau tahu sebagai orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anaknya kalau ingin anaknya mengerjakan sholat, maka beliau juga harus sholat terlebih dahulu.

Seorang anak adalah peniru yang ulung. Segala gerak-gerik orang tua akan ditiru oleh anak. Agar anak dapat menerapkan perilaku yang baik, orang tua harus memberi contoh teladan yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak

lebih banyak belajar dari keteladanan orang tua, bukan perintah atau hanya sebuah omelan.<sup>26</sup>

Dalam hal pergaulan, memang ibu S tidak membatasi dengan siapa anaknya bergaul atau berteman, tetapi ibu S selalu menasehati agar anaknya tidak mengikuti teman-temannya untuk berbuat yang tidak baik, P juga mengerti dengan siapa harus bergaul dan berteman, P juga tidak mau berteman dengan anak-anak yang memang suka mengkonsumsi obat-obatan dan minum-minuman.

Sebagai orang tua tentunya ibu S menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan mengerjakan hal-hal kebaikan, juga berbakti kepada orang tua. Bertutur kata yang baik kepada orang tua. Jika di panggil orang tua harus menjawab dengan kata-kata yang sopan, menggunakan kata *dalem* (iya) dan tidak boleh menjawab dengan kata-kata *opo* (apa) ketika di panggil oleh orang tuanya.

Ibu S membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk berpamitan dan mencium tangan kedua orang tuanya apabila hendak pergi ke sekolah atau hendak bermain ke rumah teman-temannya. Ibu S juga mengingatkan kepada anaknya untuk menjaga sikap dan sopan santun, berbuat baik terhadap sesama dan menghormati orang yang lebih tua, menghormati guru-guru dan menasehati P untuk berkunjung ke tempat guru bersilaturahmi ketika hari raya tiba. Selain itu, ibu S juga berpesan kepada P agar selalu mendoakan almarhum ayahnya dan mengaji yasin untuk almarhum ayahnya.

---

<sup>26</sup>Mastur Fauzi, *Tiru Cara-Cara Ampuh Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Tua*, (Jakarta: FlashBooks, 2012), h. 40

Orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Oleh karena itu, mendidik, mengajar, dan menjaga anak agar tidak terjerembab masuk ke dalam neraka adalah cara fundamental untuk meraih surga. Sebaliknya, jika tidak melakukannya dengan baik, neraka adalah balasannya. Di antara materi mendasar yang baik harus disampaikan orang tua adalah memberi contoh budi pekerti yang baik. Hal tersebut sebagaimana diingatkan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرَمُوا أَبْنَاءَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)<sup>27</sup>

Dari hadist di atas dapat di jelaskan bahwasannya orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal keagamaan dan membina akhlak anaknya agar nantinya bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil anak haruslah sudah dikenalkan dengan segala hal yang berhubungan dengan jalan menuju arah kebaikan. Dalam keluarga muslim, orang tua berperan penting dalam menjadi dasar pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena pada dasarnya, setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, dan orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Adapun dalam membina akhlak anak terhadap Allah SWT, orang tua, orang lain, dan diri sendiri di lakukan dengan cara menasehati anak-anaknya, membiasakan,

---

<sup>27</sup>Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis: Cuplikan dari Sunah Nabi Muhammad SAW*, (Trigenda Karya, 1994), h. 435

mengingatkan dan memberikan contoh teladan. Ibu MS juga mengaku tidak pernah memukul anaknya. Adapun hukuman yang diberikan ibu S kepada anaknya hanya hukuman ringan seperti tidak memberikan uang saku. Hukuman tersebut diberikan hanya untuk menimbulkan efek jera kepada anak dan tidak terlalu sering dilakukan. Jadi, pola asuh yang diterapkan ibu S lebih cenderung kepada pola asuh demokratis.

Tujuan ibu S dalam membina akhlak untuk sholat dan mengaji, berpuasa tidak lain yaitu agar anaknya menjadi anak yang sholeh, anak yang takut kepada sang pencipta, dan selalu berbakti kepada orang tua, mempunyai sikap yang baik dan nantinya bisa menjadi anak yang sukses di dunia dan akhirat.

#### **d. Keluarga Ibu SN**

Ibu SN adalah seorang *single parent* yang berusia 37 tahun. Pekerjaan beliau yaitu mengajar di salah satu sekolah SMP. Beliau mengajar pada mata pelajaran PKN di sekolah. Pendidikan terakhir beliau yaitu S1 Jurusan PKN. Ibu SN menjadi orang tua tunggal akibat bercerai dengan suaminya sudah semenjak 11 tahun yang lalu ketika anak beliau I masih berusia 2 tahun. Kini ibu SN tinggal bersama kedua orang tuanya dan anak beliau I yang berusia 13 tahun yang masih sekolah kelas 2 SMP.<sup>28</sup>

Sebagai orang tua tunggal semenjak usia beliau masih muda tentunya tidak mudah dalam membina akhlak anaknya tanpa adanya bantuan dari sang suami yang menjadi panutan untuk anaknya. Apalagi beliau bercerai dengan suaminya ketika

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan ibu SN pada hari Minggu, tanggal 17 Desember 2017, pukul 16.00 WITA



anak beliau masih berusia 2 tahun. Ibu SN mengungkapkan memang terkadang ada kesulitan karena anak beliau itu laki-laki yang mana sangat membutuhkan seorang panutan terutama ayahnya. Menurut Islam, ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga. Bila ditinjau secara sosiologis seseorang menjadi pemimpin ada kelebihan yang dimiliki melebihi apa yang dipunyai massanya. Ayah sebagai pemimpin adalah menjadi panutan bagi anggota keluarganya terutama anak-anaknya.<sup>29</sup> Memang setiap hari yang dilihat hanya sosok ibu, dan tidak pernah melihat sosok ayahnya. Ibu SN memang mampu memberikan pendidikan kepada anaknya, tetapi walau bagaimana pun yang namanya orang tua tunggal pasti ada minus nya kata ibu SN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SN pada hari minggu, tanggal 17 desember 2017, beliau mengatakan bahwasannya, walaupun beliau sebagai seorang *single parent*, tetapi beliau tidak akan pernah melupakan kewajiban beliau terhadap pendidikan anak, terutama dalam hal agama. Sejak kecil beliau selalu mengajarkan cara sholat kepada anaknya, melatihnya untuk berpuasa, membiasakan anaknya untuk berdo'a sebelum melaksanakan aktivitas sehari-hari. Salah satunya membaca do'a sebelum makan, dan menyekolahkan anaknya ke TPA untuk mengaji agar mendapat ilmu agama lebih banyak lagi. Ibu SN menjelaskan bahwa memang sholat itu merupakan kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan, maka dari itu beliau mengajarkan kepada anak beliau untuk sholat sejak kecil, dengan cara disiplin dan

---

<sup>29</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi...*, h. 95

memaksa anaknya agar ketika besar nanti mengetahui bahwa memang sholat itu adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan perkataan beliau: *“kalau masalah sholat memang harus disiplin sih, harus dipaksa, kan nantinya dia punya kewajiban sholat berarti memang harus dipaksa, memang mulai kecil sholat lima waktu itu harus bisa”*<sup>30</sup>

Dalam membiasakan anak-anak untuk melakukan sholat orang tua harus mendisiplinkan anak dengan cara dipaksa terlebih dahulu, dengan keadaan tersebut nantinya anak akan merasa terbiasa dengan apa yang harus dikerjakan.

Dalam hal ibadah khususnya sholat lima waktu, bukan hanya ibu SN saja yang mengingatkan I untuk mengerjakan, tetapi kakek dan neneknya pun memang ikut mengingatkan dan menyuruhnya. Bukan hanya dalam hal ibadah, dalam hal lainnya pun nenek I selalu mengingatkan.

Ibu SN memberikan pula penjelasan kepada anaknya bagaimana adab atau akhlak ketika sholat, di antaranya yaitu memakai pakaian yang bersih dan suci, tempat sholatnya juga harus bersih dan suci, serta melaksanakan sholat tepat pada waktunya, sholat harus dilaksanakan dengan benar-benar. Mengenai penjelasan tersebut anak beliau sudah mengerti akan hal itu karena memang di sekolahan pun di ajarkan bagaimana cara yang baik ketika hendak sholat, tetapi bagaimana pun orang tua memang harus mengingatkan akan hal tersebut. Misalnya saja anak selesai bermain dengan teman-temannya sepulang sekolah, ketika hendak sholat ashur ibu

---

<sup>30</sup>Hasil wawawara dengan ibu SN pada hari Minggu, tanggal 17 Desember 2017, pukul 16.10 WITA

SN menyuruh anaknya untuk mandi terlebih dahulu dan mengganti pakaiannya baru melaksanakan sholat.

Mengenai pembinaan akhlak yang beliau berikan kepada anak bukan hanya sekedar mengenai pengetahuan tentang ibadah, ibu SN juga menjelaskan bahwa dalam membina akhlak harus selalu dilakukan dengan contoh dan keteladanan. Materi-materi yang di berikan di sekolah dan TPA sudah cukup mengajarkan I tentang bagaimana bersikap dan berperilaku. Usaha yang di lakukan oleh ibu SN adalah mengulang pelajaran akhlak yang diterimanya di sekolah dan TPA dalam kehidupan nyata dan berusaha mempraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil memang I dibiasakan untuk mempunyai sifat yang baik atau perilaku yang baik terhadap sesama orang lain, terutama orang yang lebih tua, menghormati guru-guru, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, bersikap disiplin, dan rajin belajar.

Islam adalah agama yang penuh dengan adab dan etika. Adab dan etika tersebut pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk insan yang penuh dengan kesantunan. Oleh karena itu, seyogyanya anak harus diajarkan tentang adab sehari-hari.

Ibu SN mengajarkan kepada anaknya agar mempunyai sifat yang baik kepada orang tuanya, apabila hendak pergi sekolah harus berpamitan kepada ibu, kakek dan neneknya, dan mencium tangannya dan mengucapkan salam. Perkara mencium tangan adalah kebiasaan yang dilakukan untuk menghormati orang tua.

Ibu SN juga berpesan kepada I agar tidak membantah perintah orang tua dan berkata-kata kasar. Ibu SN selalu mengajarkan kepada anaknya bagaimana untuk berkata maupun berbuat baik kepada orang tua. Sebagai contoh ketika disuruh orang tua tidak boleh membantah, selalu menjalankan apa yang diperintahkan orang tua dalam hal kebaikan. Ibu SN juga mengajarkan kepada anaknya untuk berbahasa yang baik kepada orang yang lebih tua (bahasa halus). Selain itu ibu SN juga memberi contoh yang baik kepada anaknya, agar anaknya senantiasa meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Orang tua dengan pengaruhnya yang besar itu dapat membimbing jiwa anaknya yang sedang berkembang itu ke arah cita-cita yang mereka inginkan. Tetapi dalam Islam diakui juga bahwa pengaruh keduanya lebih dan berkurang, sedang yang diakui lebih besar pengaruhnya ialah pengaruh ibu.<sup>31</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam memberikan pendidikan, ibu harus memegang peranan penitng, karena ibulah sesungguhnya guru pertama bagi anak-anaknya karena darinya pendidikan anak dimulai. Dari ibu seorang anak belajar mengenai segala hal baru dalam hidupnya. Belajar bicara, menimba ilmu dan adab yang mulia, serta menempa kepribadiannya demi mengarungi kehidupan yang luas.

Sebagai seorang guru yang bekerja mulai pagi sampai jam 15.00, ibu SN mengatakan dengan sisa waktu yang ada di rumah beliau mengusahakan semaksimal mungkin untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Apabila

---

<sup>31</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 72

anak beliau tidak ada di rumah sepulang sekolah, ibu SN pasti menelpon sang anak dan mengingatkan agar pulang bermain jangan sampai sore.

I yang kini usianya sudah 13 tahun memang sudah tidak mengaji lagi di TPA, tetapi ibu SN selalu mengingatkan dan menyuruh anaknya untuk mengaji sendiri di rumah setelah selesai sholat magrib. Sebagai orang tua tunggal ibu SN semaksimal mungkin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Apalagi sekarang I sudah besar yang memang sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang berbau negatif.

Adapun dalam hal puasa, ibu SN juga melatih I sejak kecil agar berpuasa dan menjelaskan kepada I bahwa puasa itu hukumnya wajib sama seperti sholat, apabila tidak mengerjakan maka akan mendapat dosa, dan sebaliknya apabila di kerjakan maka akan mendapat pahala. Ibu SN menyuruh anaknya untuk menyegerakan berbuka puasa ketika waktu telah tiba dan menyuruh untuk memakan makanan yang manis. Selain itu, beliau juga berpesan agar tidak terlalu kekenyangan ketika makan karena akan mengakibatkan malas untuk melaksanakan sholat teraweh nantinya.

Adapun hadist yang menjelaskan tentang menyegerakan berbuka puasa:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ النَّاسُ  
بِحَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ (رواه مسلم)<sup>32</sup>

Selain melatihnya berpuasa, ibu SN juga melatih anaknya untuk melaksanakan sholat teraweh. Sejak kecil memang ibu SN membawa anaknya pergi

---

<sup>32</sup>Ma'mur Daud, *Terjemah Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Grafika, 1996), h. 238

ke masjid untuk melaksanakan sholat teraweh. Berhubung sekarang I sudah besar jadi pergi ke masjid sendiri untuk melaksanakan sholat teraweh. Ibu MS berpesan kepada I agar benar-benar ketika melaksanakan sholat teraweh jangan sampai tidak sholat dan ribut hingga mengganggu orang lain.

Sejarah telah membuktikan pengaruh ibu sangat besar terhadap anak. Ibu adalah guru terbaik bagi anak, yang dapat dilihat dan dirasakan kedekatannya, sehingga akan menumbuhkan perasaan-perasaan dalam diri anak yang akan membentuk sikapnya terhadap berbagai hal. Oleh karena itu, kontribusi ibu terhadap perkembangan perilaku anak amat kuat. Sehingga amat dominan peranan ibu untuk menumbuhkan anak yang berkepribadian kuat.<sup>33</sup>

Ibu SN dalam memberikan pendidikan dan membina akhlak kepada anak di tandai dengan cara menasehati, memberikan contoh teladan, pembiasaan dan mendisiplinkan anak-anaknya dalam membina akhlak anak terhadap Allah SWT, kepada orang tua, dan kepada orang lain, kepada diri sendiri di lakukan dengan cara demokratis. Beliau pula tidak memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk berperilaku sesuka hati, apabila anak melakukan kesalahan pasti beliau menegur dan menjelaskan bahwasanya hal tersebut tidak boleh dilaksanakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu SN lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis.

---

<sup>33</sup>M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting...*, h. 11

Pola asuh demokratis yaitu orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut penuh kasih sayang terhadap anak.

Tujuan ibu SN dalam membina akhlak anaknya sama dengan orang tua yang lainnya, karena memang setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berbakti kepada orang tua, mempunyai kepribadian yang baik dan bisa menjadi anak yang sukses kelak.

#### **e. Keluarga Bapak AS**

Bapak AS seorang *Single Parent* yang berusia 42 tahun. Beliau bekerja sebagai petani. Pendidikan terakhir beliau yaitu SD. Beliau mempunyai 2 orang anak dari pernikahan dengan istri yang pertama. Anak yang pertama NS perempuan berusia 22 tahun dan HN laki-laki yang berusia 16 tahun dan masih kelas 3 SMP. Beliau tinggal berdua bersama anaknya HN semenjak bercerai dengan istri pertamanya. Setelah bercerai dengan istri yang pertama, bapak AS pernah menikah lagi dengan seorang perempuan dan hanya bertahan beberapa bulan kemudian bercerai lagi. Bapak AS bercerai dengan istri yang pertama sudah sekitar 5 tahun yang lalu, dan anak beliau yang pertama NS sudah menikah dan tinggal bersama suaminya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan bapak AS pada hari Selasa, tanggal 19 Desember 2017, pukul 15.30 WITA

Mengenai pembinaan akhlak khususnya akhlak terhadap Allah SWT bapak AS sebagai orang tua tidak terlalu menasehati anaknya untuk sholat tepat waktu, memakai pakaian yang bersih dan sebagainya, karena dirasa anak beliau sudah besar dan sudah mengerti akan hal itu. Sekarang yang dilakukan bapak AS hanya menyuruh anaknya untuk sholat, dan memang menurut pengakuan beliau HN selalu sholat lima waktu, adapun hal yang bapak AS lakukan ketika HN tidak mengerjakan sholat maka bapak AS akan menegurnya. Bapak AS mengatakan bahwa: *“kalau ga sholat ya paling di tegur aja, di marahin gak cuma di suruh aja”*.<sup>35</sup>

HN sewaktu kecil memang pernah sekolah TPA ketika masih sekolah dasar, berhubung sekarang sudah sekolah SMP jadi tidak mengaji lagi. Ketika di rumah pun memang tidak di biasakan mengaji. Bapak AS mengatakan bahwa HN memang bisa mengaji, tetapi kalau saya hanya menyuruh untuk mengerjakan sholat saja kata bapak AS.

Ketika bulan puasa tiba, bapak AS juga memberikan nasehat kepada anaknya untuk berpuasa. Beliau sendiri mengakui bahwasanya terkadang puasa dan terkadang tidak karena bekerja, tetapi bapak AS mengatakan memang HN selalu berpuasa dan sholat teraweh di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AS mengenai pembinaan akhlak yang bapak AS lakukan kepada anaknya, bapak AS mengatakan bahwa beliau

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan bapak AS pada hari selasa, tanggal 19 desember 2017, pukul 15.50  
WITA



menasehati anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan anak-anak remaja zaman sekarang. Bapak AS mengingatkan kepada HN boleh bermain dengan siapa saja asalkan jangan sampai menimbulkan masalah, jangan terpengaruh dengan teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan perkataan bapak AS: *“boleh main tapi pulang jangan membawa masalah, jangan ikut-ikutan yang macam-macam tu nah, boleh bergaul tapi jangan sampai menyesatkan”*.<sup>36</sup>

Sebagai orang tua terhadap anak tentu ada terbesit harapan-harapan yang dikaitkan dengan keberadaan anak-anaknya, misalnya harapan agar anaknya bisa menjadi anak yang saleh yang akan mendoakan orang tuanya kelak setelah meninggal dunia, ada lagi harapan semoga setelah dewasa nya mampu berbakti kepada kedua orang tuanya, bahkan mampu mengasuh atau memelihara di saat uzur.<sup>37</sup>

Dalam kenyataannya ada anak yang mampu memenuhi harapan orang tuanya, ada yang mampu memenuhi sebagian, bahkan ada juga yang tidak mampu memenuhi harapan orang tuanya.

Berdasarkan hasil observasi memang terkadang HN berkumpul dengan teman-temannya ketika malam minggu di pos kamling sambil bermain dom dan merokok bersama teman-temannya, yang memang kebanyakan teman-temannya itu sudah tidak sekolah lagi, adapun temannya yang masih sekolah juga ikut-ikutan

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan bapak AS pada hari selasa, tanggal 19 desember 2017, pukul 15.40 WITA

<sup>37</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi...*, h. 24

merokok. Menurut pengamatan peneliti, memang kebanyakan anak usia sekolah SMP atau SMA sudah merokok, hal ini disebabkan karena adanya faktor pergaulan anak yang kurang baik. Hal yang serupa juga pernah dilakukan HN ketika hendak pergi sekolah, pada waktu itu HN merokok ketika hendak berangkat ke sekolah dan memang rambutnya pun di beri warna pirang. Hal ini terjadi karena memang kurang mendapatkan perhatian dari salah satu orang tua, kehilangan kasih sayang dari salah satu orang tua khususnya ibu, karena memang HN tinggal bersama ayahnya semenjak ayah dan ibunya bercerai. Selain itu, mungkin juga karena pengaruh lingkungan, teman-teman seusianya memang banyak yang sudah merokok, dan memberikan warna pada rambutnya.

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-temannya yang berperilaku jelek, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul dengan orang-orang yang baik. Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemaksiatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang jelek. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang shalih.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي دَاوُدَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُجَالِسُ<sup>38</sup> (رواه احمد)

Hadist di atas menjelaskan bahwasannya, seseorang tergantung agama teman dekatnya, maka hendaklah harus berhati-hati dalam berteman karena setiap teman meniru temannya.

Seorang anak berperilaku negatif tentu ada banyak faktor yang melatarbelakanginya. Tetapi masalah anak sebenarnya sukar dipahami, karena ia menyangkut seorang anak manusia yang unik dan banyak sekali keterkaitannya, bukan saja keterkaitan dengan lingkungan di satu sisi seperti orang tuanya, orang-orang dekat di rumah, lingkungan masyarakat, teman-teman sebayanya, juga lingkungan yang lebih luas yakni pesatnya perkembangan teknologi informasi.<sup>39</sup>

Sebagai orang tua tunggal, bapak AS mengatakan bahwa memang tidak terlalu banyak memiliki waktu bersama HN, karena beliau bekerja mulai pagi sampai pukul 14.00 siang, begitu juga dengan HN pulang sekolah sekitar jam 14.00. Terkadang setelah ashar bapak AS pergi ke kebun karet begitu juga dengan anak beliau. Pendidikan agama yang HN dapatkan memang banyak dari sekolahan, bapak AS pun menyerahkan pendidikan agama HN kepada sekolah karena beliau percaya di sekolahan pasti di ajarkan tentang ilmu agama. Bapak AS hanya mengingatkan kepada HN jika melakukan hal-hal yang dirasa kurang baik.

<sup>38</sup> Muhammad Muhy ad-Din, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 259

<sup>39</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi...*, h. 29

Pembinaan akhlak yang berhubungan dengan orang lain, bapak AS lakukan kepada HN selalu menasehati anaknya agar berbuat baik kepada orang tua, dan bersikap mandiri, membantu orang tuanya. Memang HN ketika libur sekolah pergi ke kebun karet untuk menyadap karet, dan membantu kakeknya menyadap karet setelah pulang sekolah ataupun ketika hari libur. Selain itu bapak AS juga menasehati agar saling tolong menolong dengan teman-teman, menghormati guru-guru, bersikap jujur. Menurut bapak AS bahwa HN bukan anak kecil lagi dan sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka pembinaan akhlak yang bapak AS lakukan adalah mengontrol dan memonitoring perbuatan anaknya dan menegurnya jika di rasa ada perbuatan HN yang tidak sesuai.

Dalam membina akhlak anaknya dengan seorang diri tanpa ada pendamping, bapak AS mengaku memang tidak menjadi masalah, karena HN mudah di atur dan tidak membantah dengan perintah beliau. Adapun menurut pengamatan peneliti, memang HN termasuk anak yang rajin karena HN juga terkadang sepulang sekolah atau hari libur HN pergi menyadap karet.

Pola asuh yang diterapkan oleh bapak AS dalam hal membina akhlak pada anak cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif. Dalam hal membina akhlak kepada Allah SWT khususnya, orang tua, orang lain terkadang bapak AS menerapkan pola asuh demokratis, artinya beliau selalu menasehati, menegur jika anak melakukan kesalahan. Akan tetapi adakalanya bapak SS juga menerapkan pola asuh permisif yang artinya beliau memberikan kebebasan dan kelonggaran dalam

mendidik anak. Beliau memberikan kebebasan kepada anaknya untuk keluar malam, karena beliau beranggapan anak sudah dewasa dan sudah bisa menentukan yang baik dan buruk, maka dari itu beliau mengizinkan anak beliau keluar malam dan berkumpul dengan teman-temannya.

Tujuan bapak AS melakukan pembinaan akhlak kepada HN yaitu agar HN bisa menjadi anak yang baik, berbakti kepada orang tua, bisa sukses melebihi orang tuanya, dan bisa mencapai cita-citanya kelak.

## **2. Hal-hal yang Mempengaruhi Pola Asuh *Single Parent* dalam Membina Akhlak pada Anak**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di lakukan, ada beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membina akhlak pada anak, di antaranya yaitu ada hal-hal yang mendukung dan ada pula hal-hal yang tidak mendukung:

### **a. Ha-hal yang mendukung**

- 1) Adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi anak-anak.

Keberadaan TPA di tengah-tengah lingkungan desa Indraloka Jaya membuat orang tua merasa terbantu dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, khususnya bagi para *single parent*, karena kegiatan TPA dapat dijadikan sebagai alternatif bagi orang tua untuk mendapatkan pengetahuan ilmu agama pada anak yang mungkin tidak diberikan oleh orang tua di rumah.

Para orang tua sadar dengan adanya keterbatasan tentang ilmu agama yang dimiliki, dengan adanya TPA maka anak-anak mendapatkan ilmu agama yang mungkin tidak diberikan oleh orang tuanya di rumah. Salah satu hal yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya dengan cara menyekolahkan ke TPA, karena dengan begitu anak-anak akan mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak lagi untuk bekal ketika sudah besar nantinya. Bapak SS, ibu S, ibu SN, dan bapak AS memang menyekolahkan anak-anaknya ke TPA sewaktu anak-anaknya masih sekolah dasar, walaupun sekarang sudah tidak sekolah di TPA lagi, karena anak-anak sudah sekolah menengah ke atas, tetapi setidaknya anak-anak pernah sekolah dan mendapatkan ilmu agama. Lain halnya dengan ibu AS, berhubung anak-anak beliau masih sekolah dasar jadi masih mengaji di TPA.

2) Keinginan orang tua untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah.

Salah satu posisi dan fungsi anak adalah sebagai investasi untuk hidup di dunia dan akhirat. Berkenaan dengan anak sebagai investasi hidup di dunia, yakni diharapkan anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya saat orang tuanya sudah tua yang saat itu kondisi fisik umumnya melemah tidak sekuat saat masih muda belia. Oleh sebab itu lazim orang tua berharap agar anak-anaknya bisa membantu dia di dalam sisa kehidupannya.<sup>40</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, begitu pula yang di inginkan oleh 5 keluarga *single parent*,

---

<sup>40</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi...*, h. 31

mereka mengharapkan kelak anak-anaknya menjadi anak yang berbakti kepada Allah SWT, kepada orang tuanya, mendo'akan orang tuanya dan berguna bagi masyarakat. Oleh sebab itu, orang tua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan cara menasehati anak-anaknya, dan menegur anak-anaknya jika melakukan kesalahan. Allah SWT berfirman dalam (Q.S Al-Furqon ayat 7):

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧﴾

Permohonan orang tua adalah agar anak keturunannya, buah hatinya, dilimpahkan taufik untuk tetap taat kepada Allah SWT dan kalbunya selalu terpaut kepada-Nya.<sup>41</sup>

Setiap orang tua yang dianugerahi anak selalu mengharapkan agar anaknya kelak dapat menjadi orang yang sholeh dan sholehah, taat pada agamanya, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hampir di setiap sholatnya, orang tua selalu mendoakan segala kebaikan untuk anak-anaknya dan dalam mewujudkan impian agar anak-anaknya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

### 3) Kesadaran dan Tanggungjawab orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan modal yang sangat berguna terhadap pembinaan akhlak kepada anak. Secara umum, baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan

---

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 70

perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik. Dalam hal membina akhlak kepada anak tidak mutlak ada perbedaan yang mendalam terhadap orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah. Hal ini disebabkan dalam membina akhlak pada anak tergantung kesadaran dan besarnya rasa tanggungjawab orang tua dalam membina akhlak pada anak.

Suatau kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua itu sendiri dalam proses pembinaan akhlak kepada anak-anaknya, meskipun hal ini tidak bersifat mutlak, yakni tidak berlaku pada setiap individu.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel V Tingkat Pendidikan *Single Parent*

No	Nama Subjek	Latar belakang pendidikan
1.	MS	SD
2.	SS	SD
3.	S	SD
4.	SN	S1
5.	AS	SD



Secara umum, baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun tidak, tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, orang tua tentunya menginginkan anak-anaknya agar mempunyai perilaku yang baik.

Orang tua tentunya mempunyai kesadaran dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya. Tetapi dalam hal ini dari 5 keluarga *single parent*, seorang ibu yang berstatus *single parent* lah yang lebih mempunyai tanggungjawab dan kesadaran yang besar. Keadaan ini terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh ibu kepada anak di banding dengan pola asuh yang diterapkan ayah kepada anak, karena ayah yang berstatus *single parent* tersebut terkadang masih menerapkan pola asuh permisif yang artinya memberikan kebebasan kepada anak dan kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari.

Tanggungjawab dan peran ibu terhadap pendidikan, kebanyakan keluarga seorang ibulah yang sebenarnya memegang peranan penting dan mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya, karena ibulah yang paling lama bergaul dengan anak-anak. Betapa mulianya kedudukan kaum ibu, meskipun mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berat sebagai pendidik maupun sebagai pengatur rumah tangga. Perkembangan watak anak tergantung pada besar kecil dan baik buruknya pengaruh yang ditanamkan oleh para ibu.

Peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuhan dan pemeliharaan
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Walaupun fungsi dan tanggungjawab tadi nampak masih berlaku umum, namun hal itulah yang menjadi fungsi dan tanggungjawab pokok dalam ajaran Islam yang bersumber dari ayat-ayat Al-qur'an dan Sunnah yang seharusnya dilakukan oleh kaum ibu terhadap pendidikan anak-anak mereka.<sup>42</sup>

#### **b. Hal-hal yang tidak mendukung**

- 1) Keadaan Lingkungan dan Pergaulan Anak

Lingkungan adalah tempat tinggal kedua setelah keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak, sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh yang negatif bagi anak.

---

<sup>42</sup>Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amirullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 86

Keadaan lingkungan juga turut serta mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membina akhlak anaknya. Lingkungan yang baik tentunya akan akan menunjang keberhasilan orang tua dalam membina akhlak pada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil observasi bahwasannya keadaan lingkungan turut serta mempengaruhi pembinaan akhlak kepada anak, memang orang tua selalu menasehati anak-anaknya untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik, akan tetapi di luar lingkungan keluarga anak bisa saja meniru adat dan kebiasaan teman-temannya, dan bisa saja terpengaruh dengan keadaan lingkungan teman-temannya. Para *single parent* memang selalu menasehati anak-anaknya agar tidak terpengaruh oleh kenakalan anak-anak remaja zaman sekarang.

Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap berhasil tidaknya pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua melalui pola asuh mereka, karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan jiwa anak, dalam sikapnya, akhlaknya, maupun dalam peran agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-temannya dan masyarakat sekitar.

Masyarakat turut serta memikul tanggungjawab pendidikan, dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak anak. masyarakat yang berbudaya, memelihara, dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak anak pada arah yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik, juga akan memberikan pengaruh pada perkembangan

akhlak anak. Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan dalam membimbing perkembangan akhlak semua anak.<sup>43</sup>

## 2) Peran ganda orang tua tunggal.

Sebagai orang tua tunggal tentunya tidak mudah karena mereka mengemban tugas yang sangat berat dan mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu sekaligus ayah ataupun sebaliknya yang mana selain membesarkan, mendidik, membina, mereka juga memberikan nafkah kepada anaknya.

Sebagai orang tua tunggal yang berperan ganda tentunya tidak mudah, mereka banyak mengalami kesulitan karena mengerjakan sendiri tanpa adanya bantuan dari pasangan. Hal ini yang di rasakan oleh Ibu SN dan bapak SS, mereka mengatakan bahwasannya mengalami kesulitan, karena harus membesarkan anak-anaknya sekaligus mencari nafkah.

Tanpa adanya pasangan yang menemaninya dalam membesarkan anak-anaknya tentunya ada serangkaian masalah khusus yang dihadapi oleh *single parent*. Seorang anak yang tidak tinggal bersama salah satu dari kedua orang tuanya tentu akan merasakan kurangnya perhatian dari salah satu orang tua.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan

---

<sup>43</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam...*, h. 161

mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.<sup>44</sup>

Orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya.<sup>45</sup>

Ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda-beda. Ayah yang sebagai kepala keluarga dan panutan untuk anak-anaknya, dan ibu sebagai sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, dan tempat mencurahkan isi hati. apabila tidak ada dari salah satunya tentu akan menjadi masalah tersendiri bagi anak.

### 3) Kurang memanfaatkan waktu

Sebagai orang tua tunggal yang mempunyai peran ganda, tentunya orang tua sangat sedikit mempunyai waktu bersama anak-anaknya dikarenakan mereka sibuk bekerja.

Dari hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh data bahwasannya waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga terbilang sedikit. Begitu pula yang

---

<sup>44</sup>Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 18

<sup>45</sup>Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35

dialami oleh bapak SS dan bapak AS, mereka mengaku hanya sedikit mempunyai waktu bersama anak yaitu pada sebagian sore dan malam dan itupun di gunakan hanya waktu untuk istirahat. Padahal pada kenyataannya keberadaan orang tua ditengah-tengah keluarga merupakan dambaan bagi seluruh anggota keluarganya. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan akan mengakibatkan kontak batin antara orang tua dan anak berkurang.

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi juga ditentukan dengan bagaimana orang tua dalam memanfaatkan waktu yang tersedia. Meskipun waktu yang tersedia sedikit, tetapi seharusnya orang tua bisa saja memanfaatkan waktu untuk memberikan pembinaan akhlak kepada anak, contohnya saat sedang makan bersama anak, sebelum anak tidur atau saat menonton tv bersama anak, di situ orang tua bisa menjalin komunikasi yang baik terhadap anak.